

GAMBARAN OPTIMISME ANAK PADA PERCERAIAN ORANG TUA

Jessica Salim¹, Mirawati²
^{1,2} Universitas Potensi Utama

Jl. KL. Yos Sudarso Km 6,5 No. 3-A, Tanjung Mulia, Kec. Medan Deli, Sumatera Utara 20241
E-mail : Jessicasalim47@gmail.com miraterrible@gmail.com

Abstrak - Keluarga merupakan tempat pertama individu dimana menjadi tempat primer bagi seseorang dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dalam menjalani kehidupan dalam sebuah keluarga tidak selamanya akan berjalan sesuai dengan yang kita harapkan, tetapi akan muncul hal-hal lainnya yang secara sengaja maupun tidak sengaja yang akan menjadi sebuah hambatan. apabila telah melakukan semua upaya pencegahan maupun solusi untuk menghilangkan hambatan yang ada namun tidak berhasil maka jalan yang akan di lakukan adalah perceraian. Menurut Yusuf (2004) perceraian orang tua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan. Keadaan anak yang mengalami perceraian akan memiliki kemampuan untuk menempatkan diri atau memiliki kebiasaan untuk menghadapi persoalan yang terjadi, oleh sebab itu,optimisme adalah kemampuan seorang anak dalam menanggulangi keadaan yang sedang mereka alami atau kecenderungan dalam menghadapi suatu masalah dalam berpikir kearah yang baik atau positif. Jadi perceraian akan membuat anak-anak merasa terpuakul dan ada yang merasa pesimis, tetapi sebagian anak akan merasa adanya keretakan antara hubungan orang tua mereka yang mengakibatkan perceraian akan merasa optimis akan kejadian yang dia dialaminya. Dengan merasa optimis maka anak tersebut akan mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang akan mengalami perubahan yang drastis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah studi literatur.

Kata kunci : Perceraian Orang Tua, Anak, Optimisme

Abstract - Family is the first place for individuals which becomes the primary place for someone to learn and instill life values. Living in a family will only sometimes go according to what we expect, but other things will appear that intentionally or unintentionally will become obstacles. If you have made all the prevention efforts and solutions to remove existing obstacles but are unsuccessful, the way to do this is through a divorce. According to Yusuf (2004), parental divorce is a family situation that is not harmonious, unstable, or messy. The condition of children who experience divorce will have the ability to position themselves or have a habit of dealing with problems that occur. Therefore, optimism is the ability of a child to deal with the situation they are experiencing or the tendency to face a problem in thinking in a good or positive direction. So divorce will make children feel devastated, and some will feel pessimistic. However, some children will feel a rift in their parent's relationship, which results in a divorce, and will feel optimistic about what happened to them. By feeling optimistic, the child can adjust and adapt to an environment that will experience drastic changes. The research method used in this study is qualitative, and the method used is a literature study.

Keywords: Parents Divorce, Child, Optimism

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat pertama individu dimana menjadi tempat primer bagi seseorang dalam belajar dan menanamkan nilai-nilai kehidupan. Keluarga juga merupakan ruang lingkup sosial yang menjalin hubungan akrab dengan orang yang berada di sekitar terutama anak. Dalam menjalani kehidupan dalam sebuah keluarga tidak selamanya akan berjalan sesuai dengan yang kita harapkan, tetapi akan muncul hal-hal lainnya yang secara sengaja maupun tidak sengaja yang akan menjadi

sebuah hambatan. Jika dalam sebuah keluarga memiliki masalah yang kecil tetapi tetap di biarkan dan tidak segera di atasi maka akan menjadi masalah yang besar, apabila telah melakukan semua upaya pencegahan maupun solusi untuk menghilangkan hambatan yang ada namun tidak berhasil maka jalan yang akan di lakukan adalah perceraian. Perceraian merupakan berakhirnya sebuah ikatan pernikahan disebabkan salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk meninggalkan satu sama lain sehingga kedua belah pihak berhenti melakukan kewajiban sebagai suami dan istri. Perceraian orang tua merupakan kondisi dimana dalam sebuah lingkungan yang mengalami banyak masalah yang tidak cocok atau kacau. Beberapa hal yang sangat diperlukan oleh anak yaitu perlindungan, sensitivitas, dan cinta kasih maka untuk membantu anak dalam menghadapi masalah ini orang tua harus sangat berpartisipasi dalam kehidupan anak sepanjang penderitaan yang anak alami.

Perceraian dapat terjadi dikarenakan oleh berbagai hal, diantaranya masalah ekonomi, ketidakharmonisan rumah tangga, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, kurangnya tanggung jawab, ketidak cocokan dan lain sebagainya. Perceraian seringkali menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, terutama adalah anak-anak. Ada akibat positif dan ada akibat negatif yang ditimbulkan dari perceraian tersebut. perceraian orang tua adalah perubahan mental anak yang secara drastis yang akan mengakibatkan keretakan hubungan antara ayah,ibu dan anak sehingga akan mengalami kekacauan pada mereka. Sebagian anak yang menghadapi masalah keretakan antara hubungan kedua orangtua mereka maka anak tersebut akan menampilkan perilaku yang putus asa seperti stres, menyalakan akan kehadiran mereka, tidak optimis, tidak berani menghadapi masalah yang terjadi dan selalu berpikir masalah ke arah yang negatif. Perceraian dapat meningkatkan keadaan seorang anak dengan menempatkan diri atau membiasakan menghadapi masalah yang datang kepada mereka dan mereka dapat membuat pencegahan untuk memecahkan masalah tersebut dengan berpikir secara positif (optimis).

Optimisme adalah karakter individu dalam mengendalikan pikiran seseorang terhadap perkara yang mereka hadapi. Dampak keahlian provokatif seseorang dalam menghadapi keadaan, serta dampak perhatian seseorang pada aktivitas yang sedang mereka jalani. Aspek-aspek dalam optimisme adalah harga diri, keyakinan diri, dan dukungan sosial. Optimisme dapat mengatasi keputusan atau depresi dan kebimbangan bagi anak maupun dewasa. Menurut Seligman (dalam Baskoro 2008). Seseorang yang berpikir positif akan melihat sebuah keputusan adalah pelajaran yang bisa dikoreksi maupun diganti maka dari itu seseorang akan tercapai di waktu mendatang. seseorang yang memiliki optimisme akan selalu menghadapi semua masalah melalui tindakan yang aktif serta tidak pesimis, merancang sebuah sikap ataupun meminta saran pada orang yang terdekat. Melainkan, Optimisme mendorong seorang anak untuk selalu berpikir bahwa segala sesuatu yang telah terjadi adalah hal yang terbaik untuk dirinya. optimisme pada diri seorang anak akan berpengaruh dari bagaimana cara berpikir seorang anak mengatasi masalah yang akan mereka hadapi, sehingga jika mereka mengalami perceraian antara kedua orang tua mereka akan mengambil atau melihat dari sisi positif dari permasalahan tersebut.

Jadi jika sebuah perceraian terjadi dan tetap adanya selalu memerhatikan anak dan menjelaskan apa yang terjadi pada kedua orang tuanya dan tidak akan mengurangi kasih sayang kepadanya. Keterbukaan orang tua kepada anak sangatlah penting dikarenakan anak akan merasa ada tempat dimana mereka membutuhkan kedua orang tuanya dan dalam lingkungan sosial meeka juga tidak akan terlalu tertutup dengan keadaan di sekitar dan akan terus ikut berbaur di dalam lingkungan tersebut, sehingga maksud dari penulis membuat judul ini karena untuk memberikan atau memberitahukan jika seorang memiliki optimisme dalam diri maka akan mampu mengatasi masalah yang mereka alami seperti anak yang orang tuanya mengalami perceraian. Oleh sebab itu, maka dapat juga memberitahukan kepada orang tua sangat memengaruhi anak sehingga jika orangtua mampu memberikan atau menerima anak tanpa menambahkan beban kepada anak seperti mereka telah bercerai anak mereka akan mereka hiraukan atau salah satu dari mereka sudah tidak memberikan perhatian, dan membantu anak yang mengalami kondisi dalam keluarga seperti perceraian mampu membantu mereka cara membuat diri tetap optimis dalam diri untuk tidak terlalu terpukul dengan masalah yang sedang mereka hadapi, dan selalu terbuka untuk menceritakan masalah yang dia alami kepada kedua orangtuanya atau orang yang mereka percaya.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan metode yang digunakan adalah metode *literature*. Studi literatur merupakan sekumpulan kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian.(Oktariani 2022) Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah kajian teoritis yang informasi atau data di peroleh dari *browsing* internet, jurnal ilmiah dan juga sumber lainnya yang relevan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Perceraian Orang Tua

Perceraian orang tua merupakan kondisi dimana dalam sebuah lingkungan yang mengalami banyak masalah yang tidak cocok atau kacau. Beberapa hal yang sangat diperlukan oleh anak yaitu perlindungan, sensitivitas, dan cinta kasih maka untuk membantu anak dalam menghadapi masalah ini orang tua harus sangat berpartisipasi dalam kehidupan anak sepanjang penderitaan yang anak alami menurut Yusuf (Irianti 2020). Perceraian akan berdampak mendalam bagi setiap anggota keluarga. Kejadian ini akan menimbulkan banyak perubahan, baik dari fisik, mental, maupun komunikasi dalam keluarga. Salah satu individu yang terkena dampak perceraian yaitu anak dalam keluarga(Srinahyanti 2018). Baskoro (2008) menjelaskan terkait perceraian bisa digunakan untuk membantu cara berpikir anak pada hal yang tidak akan membuat anak pesimis jika menghadapi masalah di masa yang akan datang. oleh sebab itu, jika anak mempunyai prestasi yang baik dalam berbagai jurusan di sekolahnya maupun mempunyai keahlian di dalam beberapa perhimpunan. pandangan ini akan membuktikan apabila terjadi perceraian belum tentu akan selalu berdampak buruk bagi seorang anak. melainkan perceraian dapat dijadikan sebagai dorongan pada anak dalam hal berprestasi.(HADIANTI, NURWATI, and DARWIS 2017). Jadi dari penjelasan di atas diketahui bahwa perceraian adalah sebuah keadaan dimana dalam keluarga tidak harmonis, berantakan dan memiliki beberapa masalah yang tidak bisa di selesaikan oleh kedua orang tua sehingga terjadinya keretakan yang mengakibatkan untuk mengambil jalan tersebut. Dalam sebuah perceraian akan menimbulkan dampak bagi sekitar kita terutama pada anak, apabila anak merasa jika orang tua mereka akan bercerai maka akan mengakibatkan dampak yang timbul bagi psikis maupun rohani anak akan sangat terpengaruh.

Di dalam sebuah perceraian sering kita jumpai banyak faktor – faktor atau penyebab terjadinya perceraian itu sendiri. Beberapa faktor atau penyebab terjadinya perceraian(Mone 2019), diantaranya:

- a. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga : Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami – istri yang akan bercerai.
- b. Gagal komunikasi : Komunikasi merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan. Jika Anda dan pasangan kurang berkomunikasi atau tidak cocok dalam masalah ini, maka dapat menyebabkan kurangnya rasa pengertian dan memicu pertengkaran.
- c. Perselingkuhan : Selingkuh merupakan penyebab lainnya perceraian.
- d. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) : KDRT tidak hanya meninggalkan luka di fisik tetapi juga psikis.
- e. Masalah ekonomi : tingkat keadaan ekonomi pada saat ini memaksa jika kedua orang tua harus bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhan yang di butuhkan dalam keluarga. Apabila pendapatan yang mereka hasilkan adanya perbedaan yang sangat besar pada suami istri akan menyebabkan pertengkaran diantara pasangan tersebut ataupun pihak suami tidak memiliki pemasukan atau tidak bekerja maka istrinya dapat memutuskan untuk meninggalkan suaminya karena tidak ada membantu masalah ekonomi dalam keluarganya.
- f. Perubahan budaya yang semakin modren : pada zaman dahulu perceraian adalah sebuah hal yang paling fatal dilaksanakan sekarang pada zaman yang semakin modren yang melihat sebuah perceraian adalah hal yang sangat tidak asing dilakukan lagi.

Dampak perceraian yang di rasakan oleh anak

Dampak perceraian yang di rasakan oleh anak memiliki berbagai perasaan yang ia alami mengenai perceraian kedua orang tuanya (Hasanah 2020), antara lain :

- a. Tidak aman (*insecurity*)
- b. Tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tuanya yang pergi (tergantung ia ikut dengan siapa)

- c. Sedih
- d. Kesepian
- e. Marah
- f. Kehilangan
- g. Merasa bersalah dan menyalahkan diri

Cara membantu dan mengatasi anak yang menghadapi perceraian orang tua yaitu :

- a. Meminta anak untuk jujur, mencoba mendorong anak untuk jujur dapat membantu anak merasa lega dan ada yang memahami perasaan mereka.
- b. Menerima perasaan anak, bahwasanya orangtuanya akan memahami perasaan anak yang muncul dalam hati mereka seperti marah maupun sedih.
- c. Menanyakan bantuan yang bisa di berikan, mencoba untuk mendekati diri kepada anak seperti memberikan perhatian supaya anak tidak merasa kesepian atau merasa sudah tidak ada yang peduli kepada mereka.
- d. Meminta bantuan ahli, jika perubahan emosi yang terjadi pada anak tidak kunjung hilang dan tidak mau terbuka dengan orang sekitar maka boleh meminta bantuan dari para ahli seperti psikolog maupun psikiater.
- e. Menjadi pendengar yang baik, apabila anak ingin bercerita ataupun berkeluh kesah maka kita bisa menjadi pendengar yang baik bagi anak kita.
- f. Tetap menjadi sosok orangtua bagi anak, perceraian tidak boleh dijadikan sebagai alasan untuk memutuskan hubungan dengan anak tetaplah menjadi sosok ayah dan ibu yang baik bagi mereka.
- g. Membangun hubungan yang sehat, dengan komunikasi positif, kehangatan orangtua, dan tingkat konflik yang rendah dapat membantu anak menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut sehingga akan membantu anak untuk mengembangkan harga diri dan nilai akademik yang lebih baik saat anak menghadapi bahwa orangtua akan bercerai.

Membuat anak merasa aman, pada saat orang tua bercerai maka anak tidak takut akan terabaikan dan khawatir akan masa depannya maka orang tua dapat membantu anak dengan membuat anak merasa akan dicintai, aman, dan terlindungi meskipun orangtuanya berpisah.

3.2. Optimisme

Intensitas dari optimis yang ada dalam diri seseorang berbeda-beda, seperti tingkat optimis yang kuat maupun yang lemah. Menurut Scheier dan Carver 2002 (Harpan 2015) optimis merupakan perbuatan positif serta dapat membuat landasan untuk seseorang yang memiliki kepribadian yang benar dapat terlihat dari semua kegiatannya sehari-hari baik sekarang maupun diwaktu mendatang. seseorang yang memiliki rasa optimis akan mempercayai dia akan bisa menangani persoalan yang muncul disaat kapan saja. Mengenai optimis Seligman mengatakan bahwa optimisme merupakan salah satu cara individu memperhatikan kesuksesan maupun keputusan yang sedang mereka hadapi melalui sudut pandang yang positif meskipun mereka menemui masalah yang sangat mempengaruhi mereka seumur hidup sehingga mereka akan langsung dapat membuat sebuah tindakan yang akan di ambil jika di kemudian hari akan terjadi. Seseorang mempunyai optimisme pada masa yang akan datang berasumsi mempercayai kejadian yang akan terjadi kearah yang positif selalu memandang jika mereka mempunyai keinginan yang ingin mereka wujudkan akan bertahan dengan berbagai cara untuk mewujudkan keinginan mereka. sedangkan jika seseorang yang memikirkan untuk mencapai keinginan mereka dari sudut pandang negatif untuk masa yang akan datang maka sebelum mencoba untuk menghadapi masalah mereka sudah berpikir untuk mundur atau menghindari masalah yang sedang mereka hadapi sehingga mereka akan terjebak dalam masalah tersebut dan tidak akan pernah untuk keluar dari masalah tersebut berdasarkan Scheier dan Carver (Baskoro 2008). Optimisme dapat menjauhkan pemikiran yang mengarah ke depresi maupun kecemasan yang di alami pada anak maupun orang dewasa. jika seorang individu memiliki optimisme dalam diri mereka maka akan selalu berpikir atau memusatkan perhatian ke arah yang baik sehingga seberat apapun masalah yang mereka hadapi akan selalu dipikirkan kearah yang positif. Optimisme adalah sifat dasar yang dimiliki oleh seseorang yang dapat mengubah cara pandang seseorang pada setiap kejadian atau persoalan yang dihadapi dalam kehidupan hari-harinya, jika seseorang memiliki pengalaman khusus mengenai masalah tersebut maka seseorang akan memiliki perhatian terhadap respons yang di gunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Nurindah, Afiatin, and Sulistyarini 2012). Anak jika memiliki

optimisme dapat menerima atau berteguh hati saat masalah datang meskipun mereka akan memiliki keyakinan akan keberhasilan untuk dapat melewati masalah tersebut. Optimisme memiliki karakteristik yang berdampak penting jika seseorang menemui kesulitan dan mampu untuk merespon kesulitan yang mereka hadapi. Anak yang pesimis tidak akan mampu mengatasi kegagalan dan akan beranggapan bahwa itu adalah sebuah musibah yang menimpa mereka dalam jangka waktu sepanjang hidupnya dan selalu berpikir bahwa kegagalan tersebut terjadi akibat dari kesalahan mereka sendiri (Nurindah et al. 2012)

Dari definisi di atas menjelaskan bahwa optimisme adalah dasar kepribadian individu yang memiliki rasa percaya akan masalah yang akan mereka hadapi memiliki jalan keluar ataupun solusi yang timbul dari masalah tersebut, maka anak yang memiliki dukungan, kepercayaan diri, harga diri, dan pengalaman maka akan memiliki sikap optimisme dalam dirinya. Akan tetapi jika seorang anak yang tidak memiliki faktor yang mempengaruhi optimisme mereka maka akan membuat mereka mendapatkan dampak dari masalah yang akan mereka hadapi.

Faktor Optimisme

Beberapa faktor optimisme yang mempengaruhi yaitu :

- a. Adanya bantuan sosial, seseorang akan menjadi lebih optimis apabila mereka percaya bahwa jika di sekitar mereka pasti ada bantuan saat mereka membutuhkannya.
- b. *Self Confidence*, jika seseorang memiliki sikap optimis yang tinggi maka akan memiliki keyakinan diri terhadap kemampuan yang mereka miliki.
- c. *Self Esteem*, apabila seseorang memiliki harga diri yang tinggi akan selalu memajukan atau meningkatkan kemampuan mereka pada hal positif pada dirinya serta jika mereka mengalami kegagalan maka akan mencari jalan keluar atau berpikir dimana yang membuat mereka gagal dan akan berusaha untuk bangkit atau memperbaiki kegagalan mereka.
- d. Pengalaman, apabila seseorang memiliki banyak pengalaman saat menghadapi masalah yang menerpanya dan berhasil melewati masalah tersebut maka akan meningkatkan optimisme mereka saat menghadapi masalah baru atau persoalan yang baru.

Aspek-aspek Optimisme

Berdasarkan Seligman ((Dewi et al. 2021), tiga aspek dalam optimisme yaitu :

- a. Aspek *permanance*, individu yang bertindak terhadap masalah yang di hadapi yang baik maupun buruk pasti mempunyai alasan yang sementara atau permanen. apabila seseorang mengalami masalah yang fatal atau buruk maka individu akan memandang masalah tersebut sebagai masalah yang bersifat sementara dan dapat diubah dalam jangka waktu yang singkat melainkan individu yang mengalami masalah yang baik akan memandang masalah tersebut sebagai masalah yang permanen dan masalah yang dihadapi akan membuat individu merasa optimis karena mampu untuk mengatasinya.
- b. Aspek *pervasiveness*, individu yang memiliki sikap optimis jika menghadapi masalah atau kendala maka akan selalu mencari tahu apa yang menyebabkan sebuah permasalahan tersebut hingga kedasar-dasarnya. Seseorang yang memiliki sikap optimis akan mencari solusi bukan memberikan alasan sebagai faktor yang menyebabkan kegagalan tersebut, tetapi akan selalu memberikan jawaban yang tepat dan jelas dimana letak kesalahan atau munculnya kegagalan tersebut.
- c. Aspek *personalization*, awal munculnya sebuah kegagalan disebabkan dari diri sendiri maupun orang lain. seseorang mempunyai optimisme memiliki pandangan mengenai suatu masalah baik berawal dari diri sendiri. melainkan, apabila sebuah masalah mengalami kegagalan maka berawal dari faktor eksternal ataupun dari lingkungan sekitarnya.

Ciri-Ciri Sikap Optimisme

Menurut Alan Loy McGinnis,(Hatifah and Nirwana 2014)seseorang yang memiliki optimisme mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak mundur jika mengalami kesukaran, apabila individu yang optimis akan berani menerima kenyataan dan memiliki pandangan yang luas akan hari selanjutnya.
- b. Mempunyai solusi untuk memecahkan masalah, orang optimis akan memiliki pandangan bahwa jika menemui masalah yang besar akan mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut dengan membuat menjadi beberapa bagian agar gampang atau mudah untuk menelaah masalah yang sedang dihadapi.

- c. Memiliki keyakinan akan kemampuan dalam mengatasi masalah yang akan mereka hadapi di hari yang akan datang, seseorang yang merasa yakin pada kemampuannya apabila menemui masalah akan membantu mereka untuk beradaptasi atau menghadapi masalah tersebut tanpa langsung menyerah.
- d. Selalu berusaha untuk lebih maju atau mengalami perubahan, jika individu bisa menjaga optimisnya dan jiwa antusiasnya akan membantu individu dalam melawan dorongan atau keinginan mereka sendiri untuk memastikan jika sistem masih ada.
- e. Selalu berpikir positif, individu harus mampu memiliki sebuah pemikiran yang logis dan melihat sebuah masalah dari berbagai segi pandangan yang positif.
- f. Memperluas sudut pandang, jika menghadapi sebuah masalah sebesar apapun harus di lihat dari sudut pandang yang luas.
- g. Menggunakan imajinasi untuk mengubah kesan yang ada pada masalah tersebut kearah yang positif untuk mengurangi kekhawatiran.
- h. Mencoba untuk gembira meskipun sedang tidak bahagia
- i. Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki tidak dapat diukur, individu memiliki keyakinan untuk meraih keinginannya yang belum tergapai.
- j. Selalu bercerita kabar baik, jika kita bercerita dengan orang lain mengenai hal yg baik maka akan memberikan pengaruh pada suasana hati kita.
- k. Membangun hubungan timbal balik yang kuat, individu akan membantu orang yang sedang berada di titik kesulitan maka individu akan membantu mereka juga unuk memperoleh optimisme.
- l. Menerima semua yang telah terjadi, individu akan menerima apapun peristiwa yang terjadi pada kehidupannya sehingga individu akan lebih santai untuk menerima diri sendiri.

Manfaat dan Fungsi Optimisme

Menurut Ubaedy (M. Yusuf 2014) beberapa fungsi dan manfaat optimisme yang ada dalam diri seseorang yaitu :

- a. Adanya dorongan positif, dasar sebagai seseorang yang memiliki optimis merupakan membuat diri menjauhi pikiran yang membuat kita memburuk, berlarut dalam perasaan yang tidak baik atau suasana hati yang buruk.
- b. Adanya perlawanan, tingkat keoptimisan seseorang akan mempengaruhi perlawanan seseorang terhadap hambatan yang di hadapinya. Jika seseorang mempunyai optimisme yang kuat maka akan mampu untuk melewati masalah yang ada. melainkan orang yang pesimis pada umumnya mempunyai tingkat perlawanan yang rendah dan mudah menyerah sebelum berjuang untuk menghadapi masalahnya.
- c. Adanya sistem pendukung, jika seseorang selalu berpikir akan kesuksesan sehingga mereka selalu akan berpikir berhasil, memiliki perilaku yang digunakan untuk berhasil serta mencoba membuat masalah yang digunakan untuk mengapai kesuksesan.

4. KESIMPULAN

Kontribusi orang tua pada kehidupan anak sangat mempengaruhi sehingga apabila dalam keluarga mengalami keributan/masalah atau hambatan yang mengakibatkan adanya perceraian antara orangtuanya akan merubah sikap anak terhadap apa yang terjadi pada kehidupan anak. Jika anak yang memiliki sikap optimisme maka akan mampu mengatasi masalah yang akan mereka hadapi. Perceraian orang tua yang terjadi akan selalu menimbulkan dampak negatif dan dampak positif bagi sebagian anak. Jika saat mengalami perceraian orang tua tetapi peran orang tua dalam membimbing anak tidak mengurangi rasa peduli mereka kepada anak maka anak akan merasa adanya dukungan mereka jika ada masalah dalam hidup mereka, kepercayaan diri, harga diri, dan apabila dalam kehidupan sekolah jika mendapat juara dalam bidang akademis maupun bidang lainnya adanya orangtua yang memuji maupun menghargai kemampuan dia. Perceraian kedua orang tua tidak akan terlalu mempengaruhi anak jika anak dapat menelaah sebuah masalah ke hal yang positif sehingga mereka tidak akan berpegaruh terhadap efek atau dampak yang akan terjadi jika perceraian kedua orang tuanya terjadi. Jadi tuntunan orang tua dalam hidup anak sangatlah penting jangan dikarenakan sudah bercerai maka anak menjadi dilantarkan dan tidak ada yang peduli kepada mereka, akan tetapi jika perhatian kedua orang tua kepada anak meskipun telah bercerai tidak berkurang maka akan membuat anak merasa lega.

REFERENSI

- Baskoro, Adhi. 2008. "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Perceraian Orang Tua Dengan Optimisme Masa Depan Pada Remaja Korban Perceraian." *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Dewi, Novita Ulya, Achmad Muhammad Danyalin, Agung Minto Wahyu, and Tutut Chusniyah. 2021. "Self Compassion Sebagai Prediktor Optimisme Pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang Yang Orang Tuanya Bercerai." *Prosiding Seminar Nasional "Memperkuat Kontribusi Kesehatan Mental Dalam Penyelesaian Pandemi Covid 19: Tinjauan Multidisipliner"* (April):14–25.
- HADIANTI, SALSABILA WAHYU, NUNUNG NURWATI, and RUDI SAPRUDIN DARWIS. 2017. "Resiliensi Remaja Berprestasi Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(2):223–29. doi: 10.24198/jppm.v4i2.14278.
- Harpan, A. 2015. "Harpan, A. Peran Religiusitas Dan Optimisme Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja." 1–18.
- Hasanah, Uswatun. 2020. "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak." *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama* 2(1):18. doi: 10.31958/agenda.v2i1.1983.
- Hatifah, Siti, and Dzikri Nirwana. 2014. "Pemahaman Hadis Tentang Optimisme." *Jurnal Studia Insania* 2(2):115. doi: 10.18592/jsi.v2i2.1096.
- Irianti, Sista. 2020. "Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal Di Usia Dewasa Madya." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8(1):107. doi: 10.30872/psikoborneo.v8i1.4865.
- M. Yusuf, MY. 2014. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak." *Jurnal Al-Bayan* 20:33–44.
- Mone, Harry Ferdinand. 2019. "Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Dan Prestasi Belajar." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6(2):155–63. doi: 10.21831/hsjpi.v6i2.20873.
- Nurindah, Mutya, Tina Afiatin, and Indahria Sulistyarini. 2012. "Meningkatkan Optimisme Remaja Panti Sosial Dengan Pelatihan Berpikir Positif Increasing Optimism of Social Institution Adolescent With Positive Thinking Training." *Jurnal Intervensi Psikologi* 4(1):57–76.
- Oktariani, Oktariani. 2022. "Mindful Parenting Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Tangguh Pada Remaja." *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 3(1):44–49. doi: 10.51849/j-p3k.v3i1.144.
- Srinahyanti, Srinahyanti. 2018. "Pengaruh Perceraian Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera* 16(32):53. doi: 10.24114/jkss.v16i32.11925.